

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Deskripsi Judul

Pengertian laporan Konsep Perancangan Arsitektur berjudul “Perancangan Pusat Inovasi Lokal di Kudus dengan Pendekatan *Blended Space*” sebagai berikut:

Pusat Inovasi Lokal : Pusat inovasi atau *innovation center* merupakan fasilitas yang dirancang untuk mendukung kegiatan inovasi melalui penyediaan ruang kerja fleksibel, area kolaborasi, serta ruang komunal yang mendorong interaksi untuk pertukaran ide antar pengguna, serta inkubasi bisnis (Ekhaese & Oyelude, 2025).

Kudus : Kudus merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Tengah, terletak diantara empat kabupaten, yaitu Kabupaten Pati, Kabupaten Demak, Kabupaten Grobogan, dan Kabupaten Jepara (Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus, 2026).

Blended Space : *Blended Space* merupakan hasil penggabungan dari beberapa ruang konsep, sehingga muncul makna, fungsi, atau pengalaman baru yang sebelumnya tidak dimiliki oleh masing-masing konsep secara terpisah (Fauconnier & Turner, 2003)

Berdasarkan rincian judul di atas, “Perancangan Pusat Inovasi Lokal dengan Pendekatan *Blended Space*” merupakan perancangan fasilitas publik yang dirancang untuk mendukung kegiatan inovasi melalui integrasi ruang fisik untuk mendorong terjadinya interaksi, pertukaran ide, serta pengembangan dan inkubasi bisnis di Kabupaten Kudus.

1.2 Latar Belakang

1.2.1 Perkembangan Ekonomi Indonesia

Perkembangan ekonomi suatu negara dapat diukur dengan pertumbuhan ekonomi, yang menunjukkan pertumbuhan produksi barang dan jasa di suatu wilayah perekonomian dalam selang waktu tertentu. Produksi tersebut diukur dalam konsep nilai tambah (*value added*) yang diciptakan oleh sektor-sektor ekonomi di wilayah bersangkutan yang secara total dikenal sebagai Produk Domestik Bruto (PDB). Dengan demikian, PDB dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengukur kinerja perekonomian suatu negara atau sebagai cerminan keberhasilan suatu pemerintahan dalam menggerakkan sektor-sektor ekonomi (Badan Pusat Statistik, 2025).

Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS), dalam penyusunan PDB menurut lapangan usaha, klasifikasi yang digunakan mencakup 17 kategori lapangan usaha, yaitu:

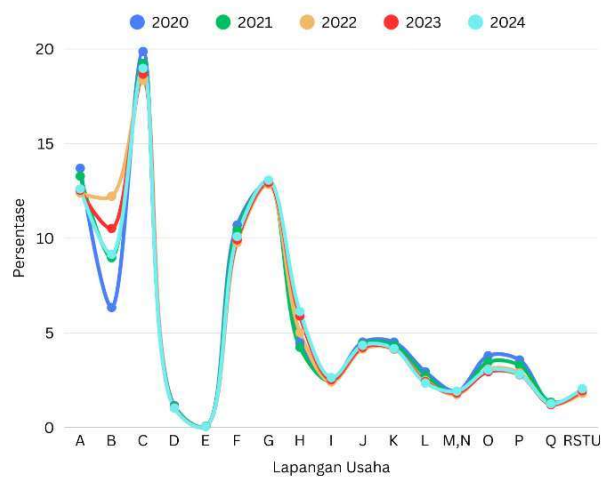
Tabel 1. 1 Klasifikasi Lapangan Usaha Menurut BPS

Sektor Barang	
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan
B	Pertambangan dan Penggalian
C	Industri Pengolahan
D	Pengadaan Listrik dan Gas
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang
F	Konstruksi
Sektor Jasa	
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor
H	Transportasi dan Pergudangan
I	Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum
J	Informasi dan Komunikasi
K	Jasa Keuangan dan Asura
I	Real Estate
M,N	Jasa Perusahaan
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib
P	Jasa Pendidikan
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
R,S,T,U	Jasa Lainnya

Sumber: BPS, 2025

Dari 17 kategori lapangan usaha tersebut, dilakukan perhitungan dalam kurun waktu triwulanan atau setiap tiga bulan. PDB Triwulanan adalah jumlah nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh unit-unit produksi atau sektor ekonomi/lapangan usaha yang beroperasi di wilayah suatu negara selama satu

triwulan tertentu. Penyusunan PDB Triwulanan dimaksudkan untuk menyediakan perkembangan perekonomian Indonesia per tiga bulan. Tujuan penyusunan laporan tersebut adalah untuk memberikan informasi yang diperlukan dalam mengevaluasi kinerja perekonomian (Badan Pusat Statistik, 2025).

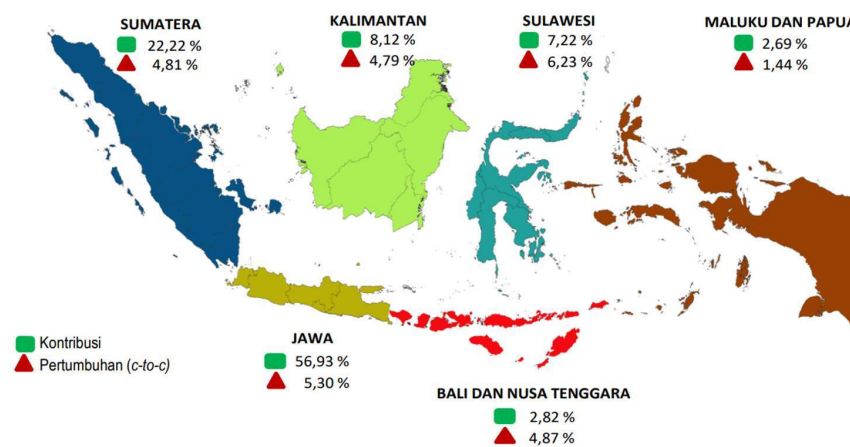


Gambar 1.1. Grafik Persentase Distribusi PDB 2020-2024
Sumber: BPS, 2025

Grafik di atas merupakan persentase distribusi PDB triwulanan yang di dapat oleh Indonesia pada tahun 2020-2024 berdasarkan lapangan usaha. Jika dilihat dari keseluruhan grafik, sebagian besar tidak mengalami perubahan yang sangat drastis, kecuali pada lapangan usaha Penambangan dan Penggalan (B) yang mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Tiga lapangan usaha yang memiliki kontribusi terbesar selama periode tersebut adalah Industri Pengolahan (C) dengan rata-rata kontribusi sebesar 19,02%, diikuti Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (G) memberikan kontribusi rata-rata 12,95%, dan Pertanian, Kehutanan dan Perikanan (A) yang memberikan kontribusi rata-rata sebesar 12,09%. Tingginya persentase distribusi pada kategori Industri Pengolahan menunjukkan bahwa kategori tersebut menjadi faktor utama pendorong pertumbuhan ekonomi nasional, karena memiliki kemampuan menciptakan nilai tambah yang besar, menyerap tenaga kerja, serta

mendorong aktivitas ekonomi sektor lain seperti perdagangan dan transportasi (Badan Pusat Statistik, 2025)

Dilihat dari gambar dibawah, tahun 2025, Pulau Jawa masih menunjukkan peranan yang kuat dalam perekonomian Indonesia, dengan kontribusi sebesar 59,93%, diikuti oleh Pulau Sumatera dengan nilai 22,22%, Kalimantan 8,12%, Sulawesi 7,22%, Bali dan Nusa Tenggara 2,82%, serta Maluku dan Papua 2,69%.



Gambar 1. 2 Kontribusi dan Pertumbuhan PDRB Menurut Pulau (persen), 2025

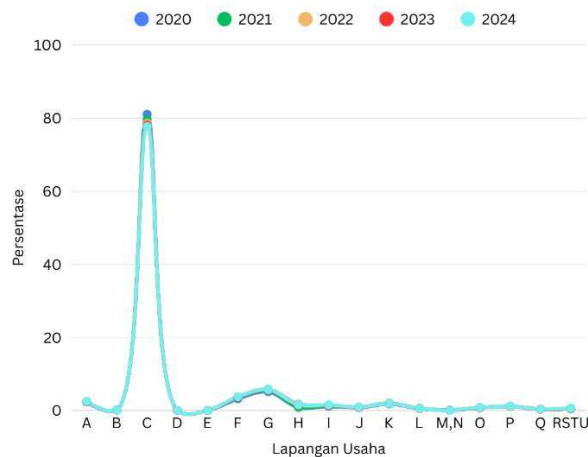
Sumber: BPS, 2025

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai tambah dan jasa yang dihasilkan dalam satu wilayah suatu negara dalam periode tertentu tanpa memperhatikan faktor produksi yang dimiliki (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2025). Menurut PDRB, daerah di Pulau Jawa yang memiliki persentase distribusi industri pengolahan yaitu Kabupaten Kudus dengan nilai 77,71%.

1.2.2 Kondisi Ekonomi Kabupaten Kudus

Kabupaten Kudus merupakan wilayah kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Tengah dikenal sebagai penghasil rokok terbesar di Jawa Tengah dan juga dikenal sebagai kota santri (Wikipedia, 2026). Perkembangan perekonomian di Kudus tidak lepas dari pengaruh perindustrian besar yaitu, PT Djarum, Petra, Djambu Bol, PR Sukun. Berdasarkan laporan BPS Kabupaten Kudus, mencatat

pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kudus selama 2024 sebesar 2,78 persen atau meningkat dibandingkan tahun sebelumnya hanya 2,19%, sedangkan penyumbang terbesar dari sektor industri pengolahan (Nazaruddin, 2025).



Gambar 1. 3 Grafik Persentase Distribusi PDRB Kabupaten Kudus Tahun 2020-2024
Sumber: BPS, 2025

Dilihat dari gambar grafik di atas, tiga lapangan usaha tertinggi menunjukkan bahwa kategori lapangan usaha Industri Pengolahan (C) memiliki persentase distribusi PDRB tertinggi di Kudus dengan nilai 77,71%, diikuti Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (G) dengan persentase 5,83%, dan Konstruksi (F) dengan persentase 3,81%.

Terdapat 16 sub kategori yang digunakan untuk memberikan kontribusi terhadap nilai tambah pada kategori Industri Pengolahan. Tiga subsektor paling berkontribusi untuk persentase Industri Pengolahan pada PDRB Kudus yaitu subkategori Industri Pengolahan Tembakau, Industri Pengolahan Makanan dan Minuman, dan Industri Kertas dan Barang dari Kertas. Berikut merupakan tabel perolehan nilai persentase yang dihasilkan dari tiga subsektor unggulan:

Tabel 1. 2 Nilai Persentase Tiga Subsektor Kategori Industri Pengolahan Kudus

Lapangan Usaha	2020	2021	2022	2023	2024	Rata-rata
Industri Pengolahan Makanan dan Minuman	2,78	3,20	3,65	3,84	3,78	3,45
Industri Pengolahan Tembakau	91,50	90,52	89,84	89,57	89,77	90,24

Lapangan Usaha	2020	2021	2022	2023	2024	Rata-rata
Industri Kertas dan Barang dari Kertas	2,18	2,45	2,60	2,67	2,62	2,50

Sumber: BPS, 2025

Pada kategori industri pengolahan selama periode tahun 2020-2024, subkategori yang memberikan kontribusi terbesar terhadap nilai PDRB adalah Pengolahan Tembakau dengan rata-rata persentase kontribusi sebesar 90,24%. Hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas perekonomian di Kudus sangat didominasi oleh sektor pengolahan tembakau. Subkategori Industri Makanan dan Minuman berada di posisi kedua dengan rata-rata persentase kontribusi sebesar 3,45%. Kondisi ini memperjelas adanya ketimpangan kontribusi antar subsektor dalam kategori pengolahan.

a. Permasalahan Ekonomi Kudus

Tingginya persentase distribusi pada kategori Industri Pengolahan dan hanya mengandalkan dari subsektor Industri Pengolahan Tembakau menunjukkan bahwa Kabupaten Kudus hanya mengandalkan satu sektor ekonomi saja. Suatu daerah yang hanya mengandalkan satu sektor ekonomi satu berdampak sangat riskan terhadap perekonomian karena dapat terjadi fluktuasi harga produksi atau perubahan dalam permintaan global sehingga dapat mengguncang fondasi ekonomi suatu daerah yang mengarah pada ketidakstabilan dan ketidakpastian (Soesanto, Wahyuningrum, & Handayani, 2024).

b. Potensi Ekonomi Kabupaten Kudus

Salah satu potensi yang dimiliki Kudus yaitu adanya Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang semakin berkembang. Menurut data dari Dinas Tenaga Kerja, Perindustrian, Koperasi, dan UMKM Kabupaten Kudus, jumlah UMKM dari 2021-2025 mengalami peningkatan sebesar 1.329 unit. Terdapat beberapa UMKM unggulan yang ada di Kudus. Pada sektor pengolahan makanan dan minuman terdapat usaha jenang kudus dan kopi muria, diikuti oleh industri konveksi, bordir, dan fashion. Selain itu juga terdapat sektor kerajinan tangan, seperti kerajinan bambu, kayu, dan logam (Kompas, 2023).

Dukungan Djarum Foundation juga turut membantu perkuatan ekosistem ekonomi kreatif di Kudus dengan memberikan Program Pendidikan kejuruan. Pada program tersebut Djarum Foundation membina 18 SMK dengan 20 kompetensi, meliputi rekayasa, maritim, pariwisata, dan ekonomi kreatif (Djarum Foundation, 2026).

1.2.3 Pusat Inovasi Lokal sebagai Upaya Diversifikasi

Menurut Coller & Geoderis (2007) dalam Soesanto dkk. (2024), diversifikasi ekonomi merupakan strategi untuk mengurangi ketergantungan ekonomi pada sektor ekonomi tunggal atau terbatas mengembangkan berbagai sektor ekonomi yang beragam dengan tujuan untuk menciptakan sumber pendapatan yang lebih beragam. Menurut Ansof (1957 dalam Hadijah & Mokodompit 2025) menjelaskan bahwa diversifikasi sebagai langkah strategis dengan tingkat risiko relatif tinggi karena melibatkan ketidakpastian pada dimensi produk dan pasar sekaligus, namun berpotensi memberi peluang pendapatan baru serta mengurangi ketergantungan pada satu segmen usaha.

Menurut Gelb (1988 dalam Soesanto dkk. 2024) menjelaskan bahwa diversifikasi ekonomi melibatkan serangkaian upaya yang mencakup pengembangan sektor baru, investasi dalam pengetahuan dan teknologi, pengembangan keterampilan tenaga kerja, ekspansi perdagangan internasional, dan dukungan untuk UMK dan sektor swasta.

Menurut Soesanto dkk. (2024), keuntungan dilakukannya diversifikasi ekonomi yaitu:

1. Stabilitas ekonomi
2. Pengurangan risiko ketergantungan pada satu sektor
3. Peningkatan investasi dan pertumbuhan
4. Peningkatan ketahanan
5. Pengurangan ketergantungan pada sumber daya alam

Kholifah & Andini (2024 dalam Hadijah & Mokodompit (2025) menyatakan bahwa, UMKM memiliki peran strategis dalam diversifikasi perekonomian Indonesia sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi, pencipta lapangan kerja, serta sarana pemerataan pendapatan masyarakat.

UMKM berkontribusi lebih dari 60% terhadap PDB nasional dan menyerap 97% tenaga kerja, sehingga keberlanjutan sektor ini menjadi faktor kunci stabilitas ekonomi nasional.

Menurut Hadijah & Mokodompit (2025), strategi yang dapat digunakan pada UMKM dengan fokus diversifikasi berbasis inovasi yaitu dengan dukungan ekosistem inovasi sehingga mendorong diferensiasi dan meningkatkan daya saing. Hal tersebut sejalan dengan definisi pusat inovasi lokal yaitu, fasilitas yang dirancang untuk mendukung kegiatan inovasi melalui penyediaan ruang kerja fleksibel, area kolaborasi, serta ruang komunal yang mendorong interaksi untuk pertukaran ide antar pengguna, dan inkubasi bisnis (Ekhaese & Oyelude, 2025).

Perancangan pusat inovasi berfokus pada pengembangan UMKM sektor fashion dan kerajinan tangan karena kedua sektor tersebut memiliki potensi kreatif yang tinggi serta erat kaitannya dengan proses inovasi berbasis eksplorasi material, desain, dan keterampilan produksi. Selain memiliki nilai ekonomi yang besar, sektor fashion dan craft juga merupakan bidang yang sangat dinamis karena terus berkembang mengikuti tren, teknologi, serta kebutuhan pasar. Kondisi tersebut menjadikan kedua sektor ini membutuhkan ruang yang mampu mendukung proses eksperimen, kolaborasi, produksi, hingga promosi karya secara berkelanjutan.

1.2.4 Penerapan *Blended Space* dalam Perancangan Pusat Inovasi Lokal

Berdasarkan potensi yang dimiliki Kabupaten Kudus, keberadaan pusat inovasi dapat menjadi salah satu strategi yang membantu mendorong perekonomian daerah. Pusat inovasi yang berfungsi sebagai wadah pengembangan ide, kolaborasi, dan inkubasi bisnis, memerlukan pendekatan perancangan yang mampu mewadahi interaksi yang dinamis. Setiap aktivitas kegiatan inovasi dapat dilihat, dipelajari dan diapresiasi oleh pengguna yang lain sehingga terjadi interaksi antar pengguna dapat berlangsung dalam satu kesatuan ruang. perancangan pusat inovasi membutuhkan pendekatan ruang yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat bekerja, tetapi juga sebagai wadah interaksi, pembelajaran, dan pertunjukkan proses kreatif. Oleh karena itu, dibutuhkan

konsep penyatuan ruang teater dengan ruang laboratorium menjadi penting untuk mewujudkan ekosistem inovasi yang terbuka dan kolaboratif. Dalam konteks tersebut ruang laboratorium merepresentasikan sebuah ruang uji coba, eksperimen, dan pengembangan ide, sedangkan ruang teater berperan sebagai ruang presentasi dan demonstrasi, terhadap proses inovasi yang terjadi. Kebutuhan tersebut sejalan dengan definisi dari konsep desain dengan *blended space*, sehingga pada konsep tersebut menekankan hubungan antara dua konsep ruang berbeda untuk menciptakan suatu ruang yang baru.

Selain itu, tujuan lain dari pendekatan ini yaitu untuk membantu perancangan dalam menciptakan ruang yang dapat mendukung aktivitas kreatif secara bersama-sama. Menurut Irving dkk. (2019 dalam Wulandari dkk., 2023) penggabungan antar ruang-ruang seperti atrium, tangga, atau halaman terbuka, dengan pemandangan luas dan pemandangan alam dapat mendorong terjadi pertemuan yang tidak disengaja yang mendorong terjadinya interaksi berupa dialog atau pertukaran ide yang nantinya akan mengarah pada pengembangan kreativitas serta inovasi.

1.2.5 Urgensi Latar Belakang

Berdasarkan penjelasan poin-poin latar belakang di atas, upaya untuk mendorong terciptanya diversifikasi ekonomi di Kabupaten Kudus perlu dilakukan agar perekonomian daerah tidak hanya bergantung pada satu sektor tertentu. Kabupaten Kudus memiliki potensi UMKM yang cukup besar serta dukungan dari Djarum Foundation dalam pengembangan ekonomi kreatif yang dapat membantu pendapatan ekonomi daerah. Oleh karena itu, diperlukan fasilitas yang dapat mewadahi ekosistem inovasi sehingga sumber daya manusia yang dimiliki dapat berkembang dan menghasilkan inovasi baru yang mendukung penguatan ekonomi lokal. Pusat Inovasi Lokal ini nantinya dapat menjadi ruang interaksi dan pengembangan inovasi bagi UMKM dan masyarakat Kudus.

1.3 Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang, dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana merancang Pusat Inovasi Lokal sebagai fasilitas ekosistem inovasi bagi UMKM dan masyarakat di Kudus?
2. Bagaimana penerapan *blended space* dalam perancangan pusat inovasi?

1.4 Tujuan dan Sasaran

1.4.1 Tujuan

Tujuan dari penyusunan laporan Konsep Perancangan Arsitektur (KPA) yaitu:

1. Merumuskan konsep perancangan Pusat Inovasi lokal bagi UMKM dan masyarakat di Kudus.
2. Menerapkan konsep *blended space* pada perancangan pusat inovasi untuk menciptakan ruang yang interaktif.

1.4.2 Sasaran

Sasaran dari penulisan ini yaitu:

1. Tersusunnya konsep perancangan pusat inovasi sebagai fasilitas pengembangan inovasi dan bisnis bagi UMKM dan masyarakat Kudus.
2. Tersusunnya konsep perancangan yang mengintegrasikan pendekatan *blended space* ke dalam desain ruang.

1.5 Lingkup dan Batasan Kajian

1.5.1 Lingkup Kajian

Kajian difokuskan pada analisis perencanaan dan perancangan pusat inovasi lokal di Kabupaten Kudus sehingga diperoleh sebuah konsep rancangan yang dapat berfungsi sebagai pusat inovasi lokal.

1.5.2 Batasan Pembahasan

Batasan kajian pada laporan ini mengacu pada analisis yang menghasilkan konsep rancangan dan desain bangunan. Kajian ini juga dibatasi pada permasalahan di bidang arsitektur, sehingga hal-hal di luar disiplin ilmu bidang arsitektur dibahas sesuai asumsi, logika, dan dibahas secara garis besar. Sumber pedoman pembahasan perencanaan dan perancangan berpedoman pada studi literatur.

1.6 Metodologi Pembahasan

1.6.1 Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data digunakan untuk mengawali pembahasan yang diolah melalui analisis dan sintesis data yang kemudian diproses menjadi sebuah konsep perancangan. Pengumpulan data primer dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dengan menjelaskan latar belakang kebutuhan pusat pengembangan inovasi, data kondisi ekonomi Kudus dan identifikasi kondisi site yang menjadi lokasi perancangan. Sedangkan, pengumpulan data sekunder diperoleh dari teori yang ada.

1.6.2 Analisis dan Sintesis

a. Analisis

Mengidentifikasi permasalahan dan potensi berdasarkan data-data yang diperoleh, selanjutnya dianalisis berdasarkan teori-teori dan ditarik kesimpulan. Data yang diperoleh berupa data kuantitatif mengenai permasalahan ekonomi Kabupaten Kudus yang berkaitan dengan kurangnya pengembangan inovasi lokal.

b. Sintesis

Kesimpulan dari analisis yang merupakan inti dari pembahasan yang akan digunakan sebagai acuan untuk memperoleh konsep perancangan. Hasil dari sintesis berupa tujuan penelitian, yaitu: merancang fasilitas pusat inovasi dengan menerapkan konsep *blended space*.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penyusunan Tugas Akhir Konsep Perancangan Arsitektur dibagi ke dalam beberapa bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Menjelaskan dan menguraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, metode penelitian dan sistematika penulisan laporan.

BAB II KAJIAN TEORI DAN STUDI PERANCANGAN

Berisi teori-teori relevan yang digunakan dalam menyusun konsep yang mendasar dalam proses menganalisis potensi dan permasalahan.

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI DAN GAGASAN

Berisi data empiris dari lokasi perancangan, berupa data-data fisik dan nonfisik yang berhubungan dengan perancangan.

BAB IV ANALISIS DAN KONSEP PERANCANGAN

Menjelaskan analisis dan konsep ide dan gagasan dalam bentuk skema, sketsa/modelling sebagai dasar desain.